

**PEMIKIRAN HAMKA DALAM NOVEL-NOVELNYA:
SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGIS**

Armini Arbain

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Email: arbainarmini@gmail.com

Abstract

In this article is discussed about the thought of Hamka contained in his novels. Hamka a man who has a multitalenta as a writer, thinker, writer, historian, and mufasir. That is, a Hamka not only as a writer but also as a thinker, writer, mufasir (interpreter of the Qur'an) and historian at the same time. The unification of the five qualities as above would be complementary to each other. Thus, when Hamka concocted a novel, her qualities as a thinker, writers, mufasir and historians will accumulate into his fictional work so that in the work of his novels there are a number of pithy thoughts. A number of thoughts contained in his fictional works can not be separated from the social realities of Hamka's life.

Keywords: *Thought, Hamka, works of fiction, and social reality*

Abstrak

Dalam artikel ini, dibicarakan tentang pemikiran Hamka yang terdapat dalam novel-novelnya. Hamka merupakan seorang manusia yang memiliki multitalenta, yakni pengarang, pemikir, sastrawan, sejarawan, dan mufasir (ahli tafsir). Artinya, seorang Hamka tidak saja sebagai seorang sastrawan, namun juga sebagai pemikir, penulis, mufasir, dan sekaligus sejarawan. Penyatuan lima kualitas seperti di atas tentu saling mengisi satu sama lain. Dengan demikian, ketika Hamka mengarang novel, kualitas dirinya sebagai pemikir, penulis, mufasir, dan sejarawan akan terakumulasi ke dalam karya fiksinya sehingga dalam karya novel-novelnya terlihat sejumlah pemikiran yang bernas. Sejumlah pemikiran yang terdapat dalam karya fiksinya tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial kehidupan Hamka.

Kata Kunci: pemikiran, Hamka, karya fiksi, dan realitas sosial

Pendahuluan

Dalam sejarah sastra Indonesia, Hamka termasuk salah seorang sastrawan yang produktif. Dalam beberapa tahun saja, Hamka menghasilkan sejumlah karya sastra. Karya-karyanya dikenal luas, baik di wilayah Nusantara maupun di luar Nusantara. Namun demikian, A. Teeuw menyatakan bahwa Hamka tidak dapat dikatakan sebagai seorang pengarang besar walaupun dengan ukuran apa sekali pun (Teeuw, 1978:107). Pendapat Teeuw ini tentu perlu dikritisi.

Bertolak belakang dengan pendapat Teeuw tersebut, James R. Rush, seorang ahli Sejarah Indonesia dalam bukunya *Hamka's Great Story A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia* menyatakan bahwa apa pun genre tulisan Hamka, dari cerpen (fiksi), anekdot, kolom konsultasi, sampai studi sejarah, teologi selalu ditulisnya untuk tujuan besar (2017:xxiii). Dapat diartikan bahwa dalam menulis fiksi, Hamka memiliki tujuan yang besar, yakni dapat menuangkan pemikirannya dalam mendidik masyarakat.

Kedua pendapat yang bertentangan tersebut tentu perlu dikritisi, yakni dengan jalan mengkaji pemikiran Hamka yang tertuang dalam karya fiksinya. Untuk itu, dalam menggali pemikiran Hamka dalam karya fiksinya, perlu dilakukan penelitian terhadap karya fiksi dan kepengarangan Hamka secara mendalam dan menyeluruh.

Membicarakan karya fiksi Hamka, berarti mengkaji dunia pengalaman dan pemikiran Hamka yang tergambar di dalamnya. Seorang pengarang tidak hanya menyajikan kehidupan, tetapi juga intuisi dan tafsirannya tentang kehidupan. Terkait dengan ini, Said (1994, 23—24) berpendapat bahwa karya yang ditulis oleh seorang pengarang selain merupakan sebuah imajinasi kreatif atau interpretatif, juga merupakan bagian dari kebudayaan dan imperium. Pengarang terlibat dengan sejarah mereka, membentuk dan dibentuk oleh sejarah serta pengalaman sosial mereka dengan kadar yang berbeda-beda.

Pendapat Said di atas juga berlaku dalam kepengarangan Hamka. Hamka merupakan putra Minangkabau yang telah *berlaluangbuana* ke berbagai daerah di Indonesia dan juga ke negara lain. Namun secara kultural, Hamka tidak bisa dipisahkan dari lingkungan Ranah Minang. Minangkabau yang memiliki sistem kekerabatan yang unik, yakni mengambil keturunan dari garis ibu atau yang disebut dengan sistem matrilineal, memberikan segudang inspirasi bagi Hamka dalam melahirkan karya fiksinya. Secara umum, karya fiksi yang dikarang Hamka mengambil alam Minangkabau dengan segala problematika yang dialami masyarakatnya.

Hamka dapat dikatakan sebagai manusia yang multitalenta. Menurut Ahmad Syafei Maarif dalam kata pengantar buku *Adicerita Hamka: Visi Islam Sang penulis Besar untuk Indonesia* (2017:x), lima kualitas yang dimiliki oleh Hamka, yakni pengarang, pemikir, sastrawan, sejarawan publik, dan mufasir (ahli tafsir) menyatu dalam pribadi Hamka. Artinya, seorang Hamka tidak saja

sebagai seorang sastrawan, namun juga sebagai pemikir, penulis, mufasir, dan sekaligus sejarawan.

Penyatuan lima kualitas seperti di atas tentu saling mengisi satu sama lain. Dengan demikian, ketika Hamka mengarang novel, kualitas dirinya sebagai pemikir, penulis, mufasir, dan sejarawan akan terakumulasi ke dalam karya-karya fiksinya. Jadi, tidak tertutup kemungkinan bahwa dalam karya fiksi Hamka terlihat sejumlah pemikiran yang bernas dan sangat bermanfaat bagi pembaca sehingga karya fiksi Hamka memiliki unsur didaktis yang diperlukan masyarakat. Dengan demikian, dari sudut pandang ini dapat dipastikan bahwa dalam karya fiksi Hamka terdapat sejumlah pemikiran yang bernas.

Hamka mulai menulis karya fiksi sejak tahun 1928. Namun, karya pertama yang berjudul *Si Sabariyah* ini ditulis dalam bahasa Minangkabau. Karya fiksi pertama dalam bahasa Indonesia diterbitkan pada tahun 1936 yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (selanjutnya ditulis DBLK). Pada tahun berikutnya, lahirlah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, (selanjutnya ditulis TKV). Tahun 1939 terbit novel *Dijemput Mamaknya* (selanjutnya ditulis DM) dan *Keadilan Ilahi* (selanjutnya ditulis KI). Tahun 1940 terbit *Merantau ke Deli* (selanjutnya ditulis MkD) dan *Terusir*. Semua karya ini memiliki latar tempat dan budaya Minangkabau dan latar waktu pada zaman penjajahan.

Realitas Sosial Kepengarangan Hamka

Dunia kepengarangan merupakan bagian dari kesusastraan, sebab antara pengarang dan karya yang dilahirkannya memiliki hubungan dialektik. Endraswara (2002:4) menyatakan bahwa sastra dapat menyerap gagasan sosial untuk menelusuri liku-liku hidup bermasyarakat yang dibayangkan sastrawan (pengarang). Membaca hubungan dialektik yang berisi gagasan pengarang tersebut, salah satu langkah untuk memahami berbagai gejolak yang hadir dalam dunia pengarang ketika karya itu ditulis. Gejolak ini bisa terkait dengan persoalan pribadi atau sosial masyarakat, renungan alam bawah sadar, atau kritik terhadap masyarakat, pemerintah, dan sebagainya. Kleden (2004:8) menyatakan bahwa sebuah karya sastra tidak dapat mengelak dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya itu dihasilkan, sekalipun seorang pengarang dengan sengaja berusaha mengambil jarak dan bahkan melakukan transedensi secara sadar dari jebakan kondisi sosial dan berbagai masalah budaya yang ada di sekitarnya.

Berkaitan dengan latar penciptaan karya fiksi Hamka, tentu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang kehidupan Hamka. Nama Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Hamka lahir di desa kampung yang molek, Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 M atau 13 Muharram 1362 H. Ia merupakan anak pertama dari tujuh orang bersaudara dari kalangan keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amarullah, seorang ulama yang akrab dipanggil dengan Haji Rasul dan ibunya bernama Sitti Shafiyah (Hamka, 1974:7). Hamka meninggal

pada 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun lebih 5 bulan di Rumah Sakit Pertamina Jakarta (Hamka, 2017:259).

Pada masa kecilnya, Hamka tinggal bersama neneknya di dekat Danau Maninjau. Ketika berusia enam tahun, ia pindah bersama ayahnya ke Padangpanjang. Sebagaimana umumnya anak-anak laki-laki di Minangkabau, sewaktu kecil ia belajar mengaji dan silek serta tidur di surau. Selain itu, ia suka mendengarkan kaba, kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat-alat musik tradisional Minangkabau. Ketika berusia tujuh tahun, ia dimasukkan ke Sekolah Desa, belajar setiap paginya. Di samping itu, pada sore harinya, ia belajar di *Diniyah School*. Namun sejak dimasukkan ke Thawalib (sekolah yang didirikan ayahnya), ia tidak dapat lagi mengikuti pelajaran di Sekolah Desa. Karena kepatuhan kepada ayahnya, sejak itu ia berhenti di Sekolah Desa dan bersekolah di Thawalib pagi hari, sedangkan sorenya tetap belajar di *Diniyah School* dan malamnya kembali ke surau. Di surau, Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab di bawah bimbingan ulama terkenal.

Selama belajar di Thawalib, Hamka lebih sering berada di perpustakaan umum milik gurunya, Zainuddin Labay El Yunusy. Dari sinilah, ia leluasa membaca bermacam-macam buku, bahkan beberapa buku ia pinjam untuk dibawanya pulang. Namun, karena buku yang dipinjamnya itu tidak ada hubungannya dengan pelajaran, ia sempat dimarahi oleh ayahnya ketika ketahuan tengah asyik membaca *Kaba Cindua Mato*. Ayahnya berkata, "Apakah engkau akan menjadi orang alim nanti atau menjadi orang tukang cerita?". Hamka tidak sedikit pun merasa jengkel dengan sikap ayahnya, namun kemarahan ayahnya itu malah menjadi cemeti dan motivasi baginya untuk lebih giat belajar dan mewujudkan obsesinya.

Untuk menunjukkan jati diri kepada ayahnya dan sebagai akibat dari persentuhannya dengan buku-buku yang dibacanya tentang daya tarik tanah Jawa, Hamka sangat berminat untuk merantau ke tanah Jawa. Empat tahun belajar di Thawalib akhirnya ia memutuskan untuk keluar sekalipun tanpa memperoleh ijazah.

Makin hari jiwa kemandirian Hamka semakin berkembang. Hamka dikenal sebagai seorang pengelana sehingga ayahnya memberi gelar Si Bujang Jauh. Pada usia 16 tahun, ia merantau ke Jawa untuk menimba ilmu agama serta pergerakan dan organisasi. Keinginannya itu kandas akibat sakit cacar yang dideritanya sesampai di Bengkulu. Meski begitu, setelah sembuh, niatnya untuk pergi ke Pulau Jawa tetap tidak terbendung. Ia pun berangkat ke Jawa dan menetap Yogyakarta, Bandung, dan Pekalongan. Di sana ia berkesempatan mengikuti berbagai diskusi dan pelatihan pergerakan Islam yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, Syarikat Islam (SI), dan Masyumi. Secara otodidak, Hamka belajar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik Islam maupun dunia non-Islam.

Setahun lamanya berada di Jawa, Hamka kembali lagi ke Padangpanjang dan ia aktif menulis di majalah pertamanya berjudul *Chatibul Ummah* dan Majalah *Tabligh Muhammadiyah*. Di samping itu, ia pun menyempatkan berpidato di beberapa tempat di Padang Panjang. Namun, semuanya justru dikritik tajam oleh ayahnya, "Pidato-pidato saja percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada arti dan manfaatnya pidato-pidatomu itu." Di sisi lain, ia tidak mendapatkan penerimaan baik dari masyarakat. Ia sering kali dicemooh sebagai "tukang pidato yang tidak berijazah", serta kritikan dari sebagian ulama karena belum menguasai bahasa Arab dengan baik. Berbagai kritikan dan cemoohan itu ia jadikan cambuk untuk membekali diri lebih matang (Keadilan Ilahi, 2008:69).

Dengan semangat keilmuan yang tinggi dan dengan biaya sendiri, pada tahun 1927, ia pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agama dan bahasa Arab. Di sana ia bekerja di perusahaan percetakan yang memberinya peluang untuk membaca kitab-kitab klasik, buku-buku, dan buletin Islam dalam bahasa Arab. Ketika di Mekah, ia berjumpa dengan Agus Salim dan sempat menyampaikan hasratnya untuk menetap di Mekah, tetapi Agus Salim justru menasihatinya untuk segera pulang. Ia pun segera kembali ke tanah air, namun bukannya pulang ke Padangpanjang, ia malah menetap di Medan, kota tempat berlabuhnya kapal yang membawanya pulang. Selama di Medan, Hamka bekerja sebagai guru agama di samping aktif berdakwah melalui tulisan. Selain itu, ia juga menuliskan laporan-laporan perjalanannya.

Persentuhan dengan perpustakaan dan hobi membaca tersebut ternyata memberi dampak yang besar kepada diri Hamka. Ilmu yang diserapnya dari buku-buku dan pengalamannya *berlalangbuana* ke Pulau Sumatera, Pulau Jawa, dan Pulau Sulawesi, serta ke Tanah Suci Mekah, tidak hanya dipahami dan diamalkan, tetapi menjadi inspirasi bagi Hamka dalam menulis. Tulisannya tidak hanya berupa buku-buku agama, sejarah, antropologi, tetapi Hamka juga melahirkan sejumlah karya sastra. Karya sastra yang pertama dituliskannya ialah *Si Sabariyah* yang terbit pada tahun 1928. Roman ini dalam bahasa Minangkabau dan tulisan Arab Melayu. Cerita ini terinspirasi dari kisah nyata yang terjadi di Sungai Batang.

Sebagai putra Sungai Batang, Hamka melihat realitas yang terjadi di kampungnya. Peristiwa tragis yang dialami seorang perempuan yang dipaksa berpisah dari suaminya karena lama merantau dan miskin. Dengan imajinasinya yang kuat, berangkat dari realitas tersebut, Hamka melahirkan cerita *Si Sabariyah*. Artinya, proses kreatif Hamka bersumber dari realitas yang ada di sekitarnya, yakni masyarakat Minangkabau. Novel-novelnya yang lahir kemudian juga terinspirasi dari pengalamannya *berlalangbuana*, baik di wilayah nusantara maupun di luar negeri.

Pemikiran Hamka dalam Karya Fiksinya

Keenam karya fiksi di atas mengambil latar budaya Minangkabau. Namun demikian, persoalan yang diangkat dalam cerita tersebut mencerminkan hal yang terkait pada masalah nasionalisme, diskriminasi, dan eksistensi perempuan. Dari karya fiksi Hamka tersebut, terlihat sejumlah pemikiran Hamka. Pemikiran tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial kehidupan Hamka. Sejatinya, semua pemikiran tersebut tertuang dalam sejumlah karya tulisnya, yakni dalam *Tasauf Modern, Kenang-Kenangan Hidup*, dan *Ayahku*.

Nasionalisme

Karya fiksi Hamka di atas ditulis pada zaman pemerintahan Hindia Belanda. Ketika itu, Indonesia berada di bawah kekuasaan penjajahan Belanda. Sejak awal abad xx, bangsa Indonesia mulai menyadari bahwa perlu persatuan dalam usaha mengusir penjajahan Belanda. Hal inilah yang menggelorakan semangat nasionalisme para pemuda ketika itu, termasuk Hamka. Puncak dari perjuangan tersebut melahirkan Sumpah Pemuda yang berisi tiga ikrar pada tanggal 28 oktober 1928.

Terkait dengan rasa nasionalisme yang dimiliki Hamka, mulai muncul ketika ia telah mengembara meninggalkan kampungnya. Menurut Syarif (dalam Noer, 2001:65), semula Hamka sangat mengagung-agungkan daerah dan adat Minangkabau, namun setelah ia mengembara dan memiliki kematangan, Hamka mulai mengeritik adat Minangkabau. Dapat dikatakan bahwa terdapat keseimbangan dalam diri Hamka antara kebanggaan terhadap kampungnya dan menghargai daerah atau suku lain. Hal inilah yang memunculkan rasa nasionalisme dalam diri Hamka.

Dalam kondisi demikian, semangat nasionalisme juga mendorong Hamka untuk mempersatukan bangsanya. Realitas sosial yang menginginkan persatuan antar-etnis di Indonesia dilahirkan Hamka melalui karya fiksinya dengan cara mempertemukan tokoh-tokoh dalam ikatan perkawinan dan percintaan. Walaupun Hamka mengambil latar cerita Minangkabau, dalam karya-karyanya, Hamka tetap menggelorakan semangat nasionalisme.

Hamka menggelorakan semangat nasionalisme tersebut dengan cara mempersatukan tokoh-tokoh yang berasal dari etnis yang berbeda dalam sebuah perkawinan. Perkawinan antara Leman (Minang) dan Poniem (Jawa) dalam *MkD*, tokoh Azhar (Minang) dan Mariah (Sunda) dalam novel *Terusir*, Hubungan Percintaan antara Hayati (Minang) dan Zainuddin (ibu Makasar dan ayahnya orang Minang) dalam *TKV*.

Mempertemukan dua anak manusia dari etnis yang berbeda ini memperlihatkan pemikiran Hamka bahwa walaupun manusia dilahirkan dari etnis atau suku yang berbeda, mereka bisa saja menjalin hubungan. Artinya, tidak ada diskriminasi antara satu etnis dengan etnis lainnya. Semua etnis tersebut sama. Hal ini sebagai bentuk keinginan Hamka untuk mewujudkan

rasa kebhinekaan, berbeda tapi tetap satu. Semula pasangan tersebut bahagia. Namun, setelah pihak keluarga besar (Minang) mencampuri hubungan tersebut, semuanya menjadi kandas.

Untuk menegaskan pentingnya rasa nasionalisme itu, Hamka dengan sengaja membuat hubungan yang telah terjalin itu kandas. Kandasnya hubungan tersebut karena ada pengaruh atau dorongan dari pihak keluarga jadi bukan dari keinginan mereka. Ketiga pasangan di atas sengaja dibuat sengsara dan kemudian berpisah. Setelah berpisah, muncul penyesalan. Penyesalan itu muncul dalam diri tokoh yang memutuskan hubungan, yakni tokoh Leman, Azhar, dan Hayati.

Pasangan Leman dan Poniem dalam *MkD* bercerai karena ada hasutan dari keluarga Leman. Keluarga Leman membujuk Leman agar Leman menikah lagi dengan gadis kampungnya. Keluarga mengatakan bahwa Leman dianggap belum menikah jika belum menikah dengan orang kampungnya. Permintaan tersebut diterima Leman tanpa berpikir panjang. Leman pun bersedia menikahi Mariatun, gadis yang berasal dari kampungnya. Akibatnya, pernikahan kedua tersebut tentu berdampak kepada istri pertamanya. Hubungan antara Leman dan Poniem menjadi rusak sehingga menimbulkan konflik dan akhirnya mereka bercerai. Beberapa tahun setelah perceraian itu, muncul rasa penyesalan yang mendalam pada diri Leman sehingga ia minta maaf kepada Poniem. Sebagai hukuman pada Leman yang telah mengkhianati perkawinan dengan Poniem, Leman menjadi miskin dan menderita seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

“Sebaliknya, bagi Leman dia datang ke stasiun tidaklah sebagai datangnya ketika dia pulang di zaman yang sudah-sudah. Barangnya yang sedikit, dia sendiri yang mengangkat. Mukanya muram saja. Mariatun agak pucat. Leher anaknya penuh biring keringat.” (*MKD*, 1984:156)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Leman dibuat menjadi sengsara, sementara Poniem yang dikhianati Leman digambarkan bahagia setelah menikahi Jono.

Selanjutnya dalam novel *Terusir*, rumah tangga antara Azhar dan Mariah yang semula bahagia dan telah mereka arungi selama sepuluh tahun juga kandas karena fitnahan dari orang tua Azhar. Tanpa menyelidiki permasalahan yang sebenarnya, Azhar juga langsung mengusir istrinya dan sekaligus menceraikan Mariah. Cerita diawali dengan sebuah surat yang dikirimkan Mariah kepada suaminya, Azhar, agar suaminya menyelidiki fitnahan tersebut. Mariah juga menuliskan perasaan sedihnya ketika malam itu diusir oleh suaminya. Ia harus meninggalkan rumah, termasuk meninggalkan buah hatinya, Sofyan. (*Terusir*, 2007: 1—7)

Isi surat tersebut tidak digubris oleh Azhar karena ia termakan hasutan ibunya. Azhar merasa dikhianati oleh istrinya. Ia mendapati istrinya sedang

berdua dengan lelaki lain di kamar tidurnya. Azhar sangat marah. Azhar tidak mengetahui bahwa peristiwa tersebut telah direncanakan oleh ibu dan adiknya. Hal ini dilakukan ibunya karena ia tidak merestui perkawinan Azhar dan Mariah, seperti yang terlihat dalam nasihat tokoh Abdul Halim kepada Azhar dalam kutipan berikut ini:

“Kalau itu bukan kesalahannya, lambat laun akan kelihatan juga sehingga engkau ketahui bahwa orang itu masuk ke dalam kamarmu atas suruhan orang lain yang benci akan perhubungan dengan istrimu. Engkau harus tahu bahwa kaum kita masih rendah budinya, dan amat busuk tipu dayanya. Saya sendiri pun pernah dibuat orang begitu, istriku dituduh mencuri cincinnya, lalu disampaikan padaku dengan bukti yang “cukup”, syukurlah aku tidak mempercayai kata-kata mereka. Bertahun-tahun saya selidiki apa benarkah istriku seorang yang “cepat tangan”, kiranya fitnah semata.” (Terusir, 2007:11)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pihak keluarga laki-laki (Minang) tidak menyetujui perkawinan putra mereka dengan perempuan di luar etnis mereka. Berbagai cara dilakukan oleh keluarga laki-laki agar anaknya menceraikan istrinya yang bukan berasal dari Minangkabau.

Azhar yang telah terlanjur mengusir dan menceraikan istrinya di kemudian hari menyesali keputusannya dan ingin mencari istrinya kembali, namun ketika kesadaran itu muncul, Mariah sudah tidak ada di kota itu dan Azhar pun tidak bisa menemukan Mariah. Sebagai rasa penyesalan, sampai tua, Azhar tidak menikah lagi. Ia bertemu dengan Mariah ketika putranya sudah dewasa dan menjadi pengacara seorang mantan pelacur dan ternyata pelacur yang dibela Syofyan tersebut ialah Mariah, ibu kandung Syofyan. Azhar meninggal dalam penyesalan telah mengusir istrinya.

Selanjutnya, dalam novel *TKV* diceritakan hubungan percintaan Hayati dan Zainuddin juga kandas karena keluarga Hayati tidak mau menerima pinangan Zainuddin. Laki-laki yang hanya sebagai *anak pisang* di Minang (ayahnya lelaki Minang, namun ibunya dari etnis Bugis). Keluarga Hayati menerima pinangan Azis (Minang) untuk suami Hayati. Ternyata dalam perjalanan perkawinan mereka, Azis tidak dapat membahagiakan Hayati dan kemudian Aziz bunuh diri. Sementara di lubuk hati Hayati, ia masih mencintai Zainuddin. Ia masih berharap bisa membina perkawinan dengan Zainuddin. Hayati amat menderita, cintanya kepada Zainuddin tidak pernah padam.

Dari gambatan di atas, terlihat bahwa perkawinan atau percintaan tokoh antara dua etnis tersebut kandas. Penyebab kandasnya hubungan tersebut bukan keinginan mereka, melainkan keinginan keluarga besar mereka (dalam hal ini dari etnis Minang) yang menganggap bahwa perkawinan antara orang Minang dengan mereka yang berasal dari etnis lain tidak semestinya terjadi. Mereka menganggap bahwa negeri mereka, yakni negeri Minangkabau ialah negeri yang beradat. Hal ini menunjukkan bahwa rasa nasionalisme yang

dimiliki oleh keluarga Minangkabau dalam cerita Hamka ini tidak memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Untuk memperlihatkan pemikiran Hamka tentang ketidaksetujuannya terhadap sikap tokoh yang demikian, Hamka menghukum tokoh-tokoh yang telah memutuskan perkawinan dan hubungan percintaan tersebut. Tokoh Leman, Azhar, dan Hayati menjalani kehidupan dalam sebuah penyesalan sehingga hidup mereka menderita.

Rasa sesal yang dialami tokoh ini merupakan gambaran bahwa mereka yang anti terhadap rasa nasionalisme akan mengalami penyesalan sepanjang hayatnya. Artinya, menurut pemikiran Hamka, setiap manusia di bumi Nusantara ini harus memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Jika diteliti lebih jauh, di samping mengelorakan semangat nasionalisme, sebenarnya Hamka mengamalkan atau menerapkan ajaran agama Islam. Dalam Alquran surat Al Hujarat ayat 13, dijelaskan bahwa manusia memang diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dan mereka harus saling mengenal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran yang diekspresikan Hamka dalam karya fiksinya bertalian dengan semangat nasionalisme. Hamka mengkritisi masyarakat, yakni masyarakat Minangkabau yang menganggap bahwa etnisnya ialah etnis yang memiliki adat yang tinggi. Anggapan terlihat dalam hal perkawinan. Menurut orang Minang, perkawinan antara dua etnis merupakan perkawinan yang tidak ideal. Navis (1984:195) menyatakan bahwa perkawinan dengan perempuan luar dipandang sebagai perkawinan yang akan bisa merusak struktur adat mereka. Oleh karena itu, perkawinan dengan orang di luar etnis Minangkabau tidak direstui keluarga.

Diskriminasi

Sesuai dengan latar belakang sosiologis kehidupan Hamka sebagai seorang mufasir, Hamka memahami sekali bahwa dalam Alquran dilarang membeda-bedakan manusia. Dalam Alquran, dijelaskan bahwa dalam semua manusia sama di hadapan Allah, hanya takwa terhadap Allah yang membedakan mereka. (Al Hujarat, 14)

Berdasarkan pada ajaran Alquran tersebut, Hamka mengkritisi kondisi masyarakat Minangkabau yang masih banyak memandang manusia dari harta. Tokoh Hamid dalam *Di Bawah Lindungan Kabah*, Musa dalam *Dijemput Mamaknya*, Adnan dalam KI, dan Zainuddin dalam TKV merupakan tokoh yang miskin sehingga dalam pergaulan keseharian mereka sering mendapat perlakuan yang tidak semestinya, sering direndahkan dan diremehkan sehingga mereka tidak mampu memperjuangkan cinta mereka.

Tokoh Hamid dalam DLK, tidak mau menyatakan cintanya kepada Zainab, apalagi untuk meminang Zainab kepada keluarga Zainab karena ia merasa tidak pantas bersanding dengan Zainab walaupun ia mengetahui kalau Zainab menaruh hati kepadanya. Kemiskinanlah yang membuat ia menahan

diri melamar Zainab. Akibatnya, Hamid memendam perasaannya dan pergi jauh meninggalkan Zainab. Di depan Kakbah, ia bersimpuh mencurahkan segala perasaannya kepada Allah.

Berbeda dengan sikap tokoh Hamid, tokoh Musa dalam DM, berusaha mempertahankan keutuhan keluarga. Walaupun didera kemiskinan, suami istri itu hidup dengan bahagia. Namun, mereka tetap tidak kuasa, tak mampu bertahan ketika mamak Rahmah menjemput Rahmah dan membawanya pulang ke kampung. Keluarga Rahmah tidak bersenang hati ketika mengetahui Musa dan Rahmah hidup dalam kemiskinan sehingga Rahmah dibawa mamaknya pulang kampung. Musa juga tidak bisa berbuat apa-apa menghadapi keinginan keluarga Rahmah. Begitu juga Rahmah, terpaksa harus meninggalkan suami yang dicintainya.

Tokoh Adnan dalam KI, juga diputuskan hubungan pertunangannya dengan Syamsiah karena ia juga miskin. Sadar akan kemiskinan yang dideritanya, Adnan pergi merantau untuk mencari nafkah agar dapat menikahi tunangannya. Ia berusaha keras untuk mengumpulkan uang, namun ia tetap tidak dapat memenuhi janjinya untuk pulang pada tanggal yang telah ditetapkan. Akibatnya, pertunangannya diputuskan oleh keluarga Syamsiah dan Syamsiah dikawinkan dengan lelaki kaya yang bernama Marah Husen. Akibatnya, Adnan menderita dan kemudian meninggal. Ia meninggal karena menanggung rindu kepada tunangannya yang diputus karena kemiskinannya (Keadilan Ilahi, 2008, 100—102).

Ditolak pinangannya karena tidak memiliki harta juga dialami oleh Zainuddin dalam TKV. Lamaran Zainuddin ditolak oleh keluarga Hayati tidak saja karena Zainuddin merupakan anak pisang orang Minangkabau, namun juga karena Zainuddin ialah pemuda miskin. Hal inilah yang mendorong Zainuddin untuk meninggalkan Ranah Minang dan pergi mencari penghidupan dengan sungguh-sungguh ke Surabaya sehingga ia berhasil dan menjadi terkenal.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa perkawinan dan pertunangan dapat diputus oleh keluarga perempuan karena sang pria miskin. Hamka sangat menentang diskriminasi tersebut. Untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap praktik diskriminasi tersebut, Hamka menjadikan tokoh perempuan menderita sehingga dengan penderitaan yang dialami tokoh perempuan tersebut, tentu menimbulkan penyesalan dalam keluarga besar mereka.

Untuk memperlihatkan bahwa diskriminasi itu tidak baik dan tidak disukai Allah, Hamka sengaja menjadikan tokoh-tokoh yang miskin tersebut sebagai tokoh yang berserah diri kepada Allah dan mereka meninggal ketika mengingat Allah. Tokoh Hamid, meninggal di depan Kakbah dengan mengucapkan syahadat. Tokoh Hayati dan Zainuddin juga meninggal setelah mengucapkan syahadat. Tokoh Adnan meninggal setelah dibacakan surat Yassin oleh Syamsiah.

Meninggal di depan Kakbah dan meninggal dalam keadaan membaca syahadat, serta meninggal ketika mendengarkan pembacaan surat Yassin merupakan kematian yang dicita-citakan setiap muslim karena dalam hadis dijelaskan bahwa seseorang yang meninggal seperti itu akan masuk surga. Berkenaan dengan ini, terlihat filosofi hidup Hamka bahwa tokoh yang menjalani kemiskinan dengan tetap berserah diri kepada Allah akan memperoleh surga. Penciptaan tokoh ini dimaksudkan Hamka untuk memberikan pengajaran kepada manusia agar manusia hidup dengan segala ketabahan dan selalu berserah diri kepada Sang pencipta.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa perlakuan diskriminasi dalam masyarakat harus dihapus. Diskriminasi terhadap manusia bisa berakibat fatal. Hal tersebut dimaksudkan Hamka untuk memperingatkan pembaca agar tidak melakukan diskriminasi. Lebih jauh, Hamka ingin mengatakan bahwa dalam menjalani hidup, manusia senantiasa harus tabah dan menjadikan Allah sebagai tempat menggantungkan nasib sehingga di akhirat akan memperoleh surga.

Eksistensi Perempuan

Dalam buku *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*, Hamka menyatakan bahwa diri manusia pada hakikatnya ialah satu, kemudian dibagi dua, satu menjadi laki-laki dan menjadi perempuan. Oleh karena asalnya satu, terasalah bahwa yang satu tetap membutuhkan yang lain. Hidup belumlah lengkap jika keduanya belum dipertemukan kembali (2017:2). Pendapat ini dinyatakan Hamka berdasarkan penafsirannya terhadap surat An Nissa' ayat 1.

Pernyataan Hamka di atas dapat ditafsirkan bahwa antara laki-laki dan perempuan kedudukannya sama di hadapan Allah. Dengan demikian, keberadaan perempuan dan laki-laki sama, mereka saling membutuhkan. Jika telah dipertemukan dalam sebuah perkawinan, mereka akan saling melengkapi. Lebih jauh, Hamka menyatakan bahwa posisi laki-laki dan perempuan berada dalam kedudukan yang sama. Hanya saja yang membedakan keduanya ialah medan tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing (Nizar, 2008:97).

Merujuk pada pendapat Hamka tersebut, terlihat bahwa Hamka menghormati perempuan. Sikap dan pemikiran Hamka tersebut terlihat dalam karya fiksinya. Hamka mengkritisi sikap suami atau lelaki yang tidak menghargai keberadaan istrinya. Suami yang berbuat semena-mena terhadap istrinya yang setia akan mendapat celaka dan penyesalan yang berkepanjangan, seperti yang dialami Lemah yang jatuh miskin karena mengkhianati Mariatun dalam MKD, tokoh Azhar yang tega mengusir istrinya sehingga ia menyesali diri sepanjang hidupnya dalam *Terusir*, dan tokoh Marah Husen dalam KI. Mengalami kematian yang mengenaskan karena ia tega meracuni Syamsiah, bekas istrinya.

Selanjutnya, secara umum Hamka menampilkan watak perempuan yang setia dan penuh cinta. Cinta mereka kandas karena dipaksa menikah dengan laki-laki yang tidak dicintainya. Mereka menjalani perkawinan karena terpaksa, dipaksa oleh kaum kerabat sehingga pada akhirnya mereka juga bercerai, seperti yang dialami oleh Hayati dalam TKV dan Syamsiyah dalam KI. Hamka mengkritisi masyarakat Minangkabau yang memaksa anak perempuannya menikah dengan laki-laki yang tidak dicintainya. Melalui kedua tokoh tersebut, Hamka memperlihatkan bahwa perkawinan yang dipaksakan berakibatkan penderitaan kepada anak perempuannya.

Untuk memperlihatkan bahwa cinta anak manusia itu murni, Hamka mempertemukan Hayati dan Zainuddin kembali, namun pertemuannya terjadi ketika mereka dalam sakratul maut. Hayati dan Zainuddin bertemu dan mengetahui bahwa mereka masih saling mencintai ketika Hayati akan meninggal. Begitu juga Syamsiah dalam KI, ia menyatakan cintanya kepada Adnan ketika Adnan akan menghembuskan nafas terakhirnya. Sementara, cinta Zainab kepada Hamid juga cinta yang murni sehingga Zainab menolak menikah dengan kemenakan ayahnya. Zainab memendam kerinduan kepada Hamid sampai ajal menjemputnya. Kesetiaan terhadap perempuan terhadap laki-laki yang dicintainya juga dimiliki oleh tokoh Rahmah dalam DM. Rahmah selalu mencintai suaminya walaupun ia hidup melarat di rantau orang. Ketika Rahmah dipisahkan oleh mamaknya dengan suaminya Musa, ia bersikukuh untuk tetap hidup dengan suaminya, namun ia tidak kuasa menolak keinginan mamaknya.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam karya-karya Hamka diciptakan sebagai perempuan yang setia akan lelaki yang dicintainya. Bahkan, cinta itu dibawa ke alam baka. Hal ini digambarkan Hamka untuk memperlihatkan bahwa tokoh perempuan ialah tokoh yang kuat dan setia. Walaupun penderitaan mendera mereka, mereka tetap mempertahankan kesetiaan mereka.

Di samping memiliki kesetiaan, tokoh perempuan dalam karya-karya fiksi Hamka juga digambarkan sebagai tokoh yang memiliki keberanian dalam memperjuangkan haknya. Tokoh Hayati dalam TKV berani mempertanyakan kepada mamaknya tentang alasan mamaknya mengusir Zainuddin. Hayati juga dengan gamblang menjelaskan kepada mamaknya bahwa hubungannya dengan Zainuddin suci. Sementara, tokoh Zainab dalam DLK dengan tegas menolak calon suami yang dijodohkan keluarganya. Artinya, kedua tokoh perempuan yang kasihnya tidak sampai telah berusaha memperjuangkan cintanya. Mereka telah berusaha menyuarakan suara hati dan keinginannya. Namun, perjuangan itu kandas karena adat yang keras.

Sementara, tokoh perempuan yang telah menikah atau berstatus istri juga digambarkan sebagai perempuan yang sudah memperlihatkan eksistensi dirinya. Tokoh Syamsiah dalam KI dengan tegas minta cerai kepada suaminya karena tidak suka dengan perlakuan suaminya yang kasar dan pelit. Ia pun

dengan tegar menerima risiko perceraian. Sementara, tokoh Mariah dalam *Terusir* menjelaskan kepada suaminya kalau dia difitnah, namun suaminya tidak mendengarkan penjelasan istrinya sehingga Mariah tetap diusir dan harus meninggalkan keluarganya. Tokoh Rahmah dalam DM, juga sudah menjelaskan kepada mamaknya bahwa ia bahagia walau hidup dalam kemiskinan, namun mamaknya tetap membawanya pulang kampung, memisahkannya dengan Musa, suami yang amat dicintainya.

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa Hamka ingin menjelaskan kalau perempuan memiliki hak untuk bicara tentang keinginannya. Perempuan memiliki hak untuk membela dirinya jika ia dizalimi atau diperlakukan tidak adil. Hal ini memperlihatkan sikap dan pemikiran Hamka tentang perempuan. Menurut Hamka, perempuan perlu mendapat pendidikan, seperti halnya laki-laki. Perempuan merupakan guru pertama dalam mendidik anaknya kelak. Dengan demikian, perempuan harus mampu memperlihatkan eksistensi dirinya. Eksistensinya sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian dan persiapan pendidikan anak (Nizar, 2008:95). Pemikiran inilah yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas melalui karya fiksinya.

Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam karya fiksi (novel) Hamka terdapat sejumlah pemikiran. Sesuai dengan realitas sosial yang ada di sekeliling Hamka dalam kehidupannya sehari-hari, yakni kehidupan bangsa Indonesia di zaman penjajahan Belanda. Ketika suatu etnis (Minangkabau) masih menganggap adat budayanya lebih tinggi dari etnis lain. Oleh Hamka, pemikiran tersebut dikritik dengan cara mengelorakan semangat nasionalisme dan menyuarakan antidiskriminasi dalam kehidupannya berbangsa. Di samping itu, sebelum abad XX, pendidikan perempuan termarginalkan. Menurut pemikiran Hamka, pendidikan perempuan harus disetarakan dengan laki-laki. Pemikiran tersebut terekspreasi dalam karya fiksi Hamka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran yang terdapat karya fiksi Hamka merupakan pemikiran yang bertalian dengan semangat nasionalisme, antidiskriminasi, dan eksistensi perempuan. Hal ini membuktikan bahwa karya fiksi yang dikarang oleh Hamka merupakan sebuah pemikiran yang besar dan ditulis dengan tujuan yang besar seperti apa yang disampaikan oleh James R. Rush.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra* (terjemahan Ida Sundari Husein). Jakarta: Yayasan Obor.
- Hamka. 2015. *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. 2008. *Keadilan Ilahi*. Darul Ehsan, Selangor: Pustaka Dini.

- Hamka. 2007. *Terusir*. Darul Ehsan Selangor: Pustaka Dini.
- Hamka. 2002. *Tenggelamnya Kapal van der Wijk*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. 2001. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1984. *Merantau Ke Deli*. Jakarta. Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1974. *Kenangan-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. 1962. *Dijempoet Mamaknya*. Djakarta: Mega Bookstore.
- Hamka, Afif. (ed). 2008. *Buya Hamka*. Jakarta: Uhamka Press.
- Hamka, Rusydi. 2017. *Hamka Pujangga Islam Kebanggaan Rumput Melayu*. Selangor Darul Ehsan: Pustaka Dini.
- Kleden, Iignes. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan; Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Maarif, Ahmad Syafei. 2008 "Hamka, Minangkabau, dan Indonesia" dalam *Buya Hamka*, Afif Hamka, dkk., (ed.). Jakarta Selatan: Uhamka Press.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru. Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafity Pers.
- Nizar, Syamsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika. Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rush, James R. 2017. *Adi Cerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*, diterjemahkan oleh Zia Anshor. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Said, Edwar. W. 1994. *Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Asep Hikmat. Bandung: Pustaka.
- Saridjo, Marwan. 2006. *Sastra dan Agama: Tinjauan Kesusastraan Indonesia Modern Bercorak Islam*. Jakarta: Yayasan Ngali Aksara.
- Syarif, Hadis. 2001. "Hamka dan Sejarah" dalam Deliar Noer. *Membincangkan Tokoh-Tokoh Bangsa*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Teeuw, A. 1981. *Sastra Indonesia Modern*. Ende Flores: Nusa Indah.